

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMAHAMI KALIMAT MELALUI MEDIA PERMAINAN KARTU IDENTIFIKASI

Khaerunnisa^{1)*}, Ratna Harumiasari²⁾,

¹⁾PBSI, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH. Ahmad Dahlan Cirendeu Ciputat, 15419

²⁾SLB Raisya Puri, Perumahan Puri Cendana, Blok A9 No.11-12 Kelurahan Sumberjaya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, 17510

* *pbsi.fipumj@gmail.com*

ABSTRACT

This research is motivated because of the lack of ability of deaf students in understanding the sentence so that deaf students have difficulty in answering questions on Indonesian language subjects. Often deaf students do not understand what they say, and what is spoken according to the meaning of his expression. The method used in this research is classroom action research method consisting of 2 cycles and each cycle consists of 4 meetings. Through the game, the game of identification card can improve the ability to understand the sentence in the students of the first grade deaf SLB Raisya Puri. A result of research ability of student at cycle 1 that is 57% and reach success criterion in cycle 2 that is 80%. Based on all class action research activities can be concluded that through the application of ID card game can improve the ability to understand the students of grade 1 SLB Raisya Puri.

Keywords: *Ability to Understand, Deaf Students, Identification Cards*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena kurangnya kemampuan siswa tunarungu dalam memahami kalimat, sehingga siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Seringkali siswa tunarungu tidak mengerti apa yang mereka ucapkan, dan apa yang diucapkan sesuai dengan makna dari ungkapannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus dan setiap siklusnya terdiri dari 4 pertemuan. Melalui media permainan kartu identifikasi dapat meningkatkan kemampuan memahami kalimat pada siswa tunarungu kelas 1 SLB B Raisya Puri. Hasil penelitian kemampuan siswa pada siklus 1 yaitu 57% dan mencapai kriteria keberhasilan pada siklus 2 yaitu 80%. Berdasarkan seluruh kegiatan penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan permainan kartu identifikasi dapat meningkatkan kemampuan memahami siswa kelas 1 SLB B Raisya Puri.

Kata Kunci: *Kemampuan Memahami, Siswa Tunarungu, Kartu Identifikasi*

PENDAHULUAN

Allah SWT menciptakan manusia berbeda satu dengan lainnya, karena setiap individu memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri, selain itu setiap individu juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Apabila kekurangannya dapat diketahui dan diterima sebagaimana adanya, sementara kelebihannya diperhatikan dan dikembangkan dengan baik maka individu tersebut akan berprestasi dengan optimal atau paling tidak, optimal sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Dalam Al Qur'an surat Al Hujuraat ayat 13, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda, sehingga Allah SWT mengharuskan setiap manusia untuk saling mengenal satu dengan lainnya. Berdasarkan kondisi nyata bahwa anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam berbahasa, maka dalam upaya mengoptimalkan pendidikannya di sekolah (SLB-B) pengajaran bahasa merupakan salah satu bidang pengajaran yang sangat penting peranannya, karena pengajaran bahasa merupakan sarana untuk mengembangkan aspek-aspek lainnya dan merupakan modalitas utama bagi anak tunarungu dalam mempelajari dan mengembangkan bidang-bidang pengetahuan lainnya. Oleh karena itu dalam tujuan atau penyampaian materi pelajaran dalam proses pembelajaran Bahasa

Indonesia salah satunya perlu didukung oleh media atau alat bantu belajar yang sesuai dengan keadaan dan kondisi anak tunarungu. Banyak sekali media pembelajaran yang dapat digunakan untuk memahami makna kata diantaranya melalui media visual diam seperti: gambar, flashcard, kalender, chart, model dan benda-benda nyata.

Permasalahan utama dalam memperoleh bahasa anak tunarungu yaitu kemampuan penguasaan bahasa, seringkali anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami makna kalimat. Hal tersebut disebabkan kemampuan fungsi auditorinya. Karena ketunarunguan, perkembangan bahasa dan bicaranya terganggu sehingga sulit memahami konsep. Maka sering kita jumpai anak tunarungu dengan pola penguasaan bahasa yang menyimpang dari kaidah-kaidah tata bahasa Indonesia. Dengan demikian apa yang diucapkan tidak sesuai dengan makna dari ungkapannya. Masalah utama ini harus dicarikan jalan keluarnya.

Kartu identifikasi merupakan salah satu media yang bersifat visual, yang sesuai dengan ciri khas anak tunarungu sebagai insan pemata, karena mereka dalam menangkap pelajaran lebih banyak mengandalkan pada aspek visual atau penglihatannya. Maka media ini dimungkinkan dapat diangkat sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu khususnya dalam meningkatkan kemampuan memahami makna kalimat. Oleh karena itu dunia pendidikan harus terus-menerus menggali media yang sesuai untuk memecahkan permasalahan ketunarunguan.

Media pembelajaran dengan menggunakan media permainan kartu identifikasi memiliki kelebihan-kelebihan dan mudah dalam menggunakannya dan

diharapkan dapat memudahkan siswa tunarungu sebagai insan visual untuk belajar memahami makna kalimat. Melalui penelitian ini peneliti ingin membuktikan bahwa media permainan kartu identifikasi dapat meningkatkan kemampuan memahami makna kalimat pada siswa tunarungu kelas D1 SLB B Raisya Puri. Mengingat pentingnya masalah ini, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Peningkatan Kemampuan Memahami Kalimat Melalui Media Permainan Kartu Identifikasi Untuk Siswa Tunarungu Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Class room action research*) atau disingkat dengan PTK. Peneliti melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses pembelajaran Bahasa Indonesia dalam memahami makna kalimat adalah peneliti sendiri.

Menurut Arikunto (2011:4) penelitian menggunakan PTK yaitu sebagai upaya memperbaiki proses belajar mengajar di kelas dalam rangka meningkatkan hasil kerjanya (hasil belajar siswa). Zainal Aqib (2007 : 19) menyatakan bahwa: Penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses praktik pembelajaran. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam empat tahapan yang bersifat spiral/siklus. Tahapan tersebut meliputi: rancangan tindakan, pelaksanaan tindakan,

observasi, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SLB B Raisya Puri Tambun Selatan. Tepatnya di Perumahan Puri Cendana, Blok A9 No.11-12 Kelurahan Sumberjaya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. Subjek pada penelitian tindakan kelas ini adalah siswa-siswi kelas D1 A, dengan jumlah peserta didik 8 orang yang terdiri dari 4 orang siswa dan 4 orang siswi. Pemberian tindakan mengenai peningkatan kemampuan memahami kalimat pada anak tunarungu dan dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Mei 2017. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dideskripsikan data hasil penelitian untuk melihat pengaruh pemberian tindakan melalui kegiatan permainan kartu identifikasi terhadap kemampuan memahami siswa tunarungu.

Setelah dilakukan berbagai kegiatan dari kegiatan pra siklus, siklus 1 dan siklus 2, diperoleh data-data dari hasil observasi dan refleksi akhir pada siklus 1 dan siklus 2 mengenai kemampuan memahami kalimat pada siswa tunarungu. Hasil observasi awal pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 tersebut kemudian dianalisis sebagai bentuk pengujian hipotesis tindakan dengan perbandingan antara kreativitas siswa sebelum diberikan tindakan akhir siklus 1 dan akhir siklus 2.

Berdasarkan tabel dari masing-masing siklus, kemampuan memahami kalimat pada siswa tunarungu mengalami peningkatan yang baik, bahkan melebihi dari target yang telah ditentukan, meskipun ada satu siswa bernama FM yang hanya mencapai nilai 63% dikarenakan tingkat ketulian siswa tersebut memang tergolong sangat berat, dan siswa tersebut tergolong

siswa yang “slow learner” (dari hasil psikotestnya) sehingga lebih sulit untuk memahami sebuah kalimat. Adapun peningkatan kemampuan memahami kalimat siswa kelas D1 A di SLB B Raisya Puri Kabupaten Bekasi, sebelum dan sesudah diberikan tindakan, dapat dilihat pada

Tabel 1. Analisis Perbandingan Data Hasil Pra siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Indikator	Aspek yang dinilai	Skor Maksimal
1.	Ketepatan membaca kalimat	4
2.	Kemampuan menunjukkan kartu bergambar yang diujarkan/diucapkan guru/peneliti	4
3.	Kemampuan menunjukkan kartu tulisan yang diujarkan/diucapkan guru/peneliti	4
4.	Kemampuan mengucapkan/membaca a kartu gambar dan kartu tulisan yang ditunjukkan guru/peneliti	4
5.	Kemampuan menuliskan kartu gambar dan kartu tulisan yang ditunjukkan guru/peneliti	4
6.	Kemampuan menjawab pertanyaan seputar kartu identifikasi	4
Jumlah		24

Keterangan:

- 1) Penilaian berdasarkan indikator sebagai berikut:
- 2) Penilaian rata-rata menggunakan rumus:

$$Mx = \frac{\sum x}{N}$$

$$Mx = \frac{21}{8} \text{ maka } Mx = 2,7$$

Keterangan:

Mx = Nilai Rata-rata

$\sum x$ = Jumlah Nilai Siswa

N = Jumlah Siswa

3) Rumus Keberhasilan Tindakan:

$$Mx = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

N = Nilai Skor Tertinggi x

Indikator

$$= 4 \times 6$$

$$= 24$$

Contoh:

$$Mx = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

$$Mx = \frac{20}{24} \times 100\% = 0,875 \times 100\% = 88\%$$

Keterangan:

Mx = Rata-rata Keberhasilan

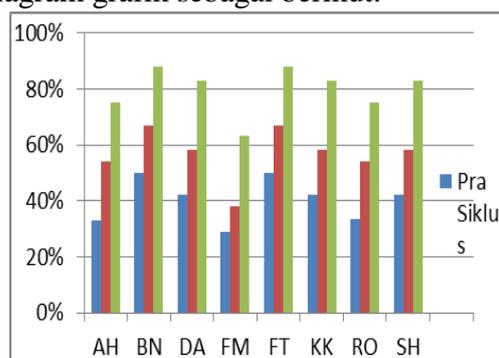
$\sum x$ = Jumlah Nilai Siswa

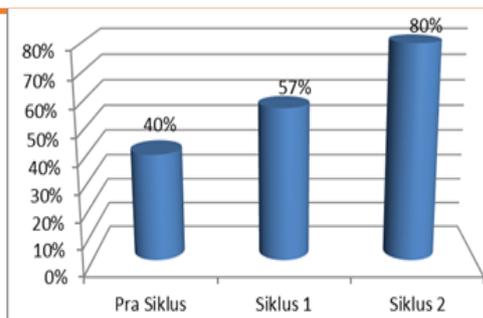
N = Total Skor Maksimum

$$\text{Persentase Kenaikan} = \text{Persentase Siklus 2} - \text{Persentase Siklus 1}$$

$$\text{Persentase Kenaikan} = 80\% - 57\% = 23\%$$

Data hasil perbandingan pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat dalam diagram grafik sebagai berikut:





Gambar 1. Grafik Perbandingan Rata-rata Persentase Kenaikan Data Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Berdasarkan gambar grafik di atas, dapat dideskripsikan bahwa kemampuan siswa tunarungu dalam memahami kalimat sudah baik. Besarnya rata-rata skor pemahaman siswa tunarungu pada pra siklus sebesar 40%, siklus 1 sebesar 57%, dan siklus 2 semakin meningkat, yaitu mencapai 80%. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengalami peningkatan yang signifikan.

SIMPULAN

REFERENSI

- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bunawan, Yuwati. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Daryanto. 2012. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Desaini, Nyoman. 2014 *Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Bacaan Melalui Pembelajaran Kooperatif Kompetitif Pada siswa Kelas VIII smpn 1 Gianyar Bali* (<http://unmas.ac.id/pdf> diakses pada 16/12/2016)
- Sadja'ah, Edja. 2005. *Gangguan Bicara Bahasa*. Bandung: San Grafika.
- Sanaky, AH. 2013. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama

Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenamedia.

Wasita, Ahmad. 2013. *Seluk Beluk Tunarungu Dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.